

**FAKTA CERITA DALAM NOVEL *NEGARABATIN NEGERI DI BALIK*
BUKIT KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

AULIA NOVIANTI

NPM 1913041032



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

FAKTA CERITA DALAM NOVEL *NEGARABATIN NEGERI DI BALIK BUKIT* KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AULIA NOVIANTI

Penelitian ini dilakukan untuk mencari fakta cerita dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tokoh, tahapan alur, dan unsur latar yang terdapat dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* serta implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pencatatan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka dengan analisis teks serta klasifikasi cerita yang akan dianalisis ke dalam korpus data. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata dalam bentuk paragraf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik membaca, mencatat dan menandai bagian yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton.

Hasil penelitian fakta cerita dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi ini, peneliti menemukan fakta cerita yang terbagi atas tokoh, alur, dan latar. Pada penokohan, pengarang mengklasifikasikan jenis tokoh ke dalam tokoh dramatis dengan jumlah 37 data pada tokoh. Kemudian, pada alur pengarang menggunakan jenis alur campuran, yaitu menyajikan cerita secara urut lalu menghadirkan peristiwa kilas balik dan dengan lima penahapan alur. Pada latar, peneliti menemukan tiga unsur latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Ketiga latar tersebut dapat menunjang keberadaan tema dalam novel. Dari hasil penelitian fakta cerita pada novel kemudian diimplikasikan ke dalam KD 3.9 menganalisis unsur dan kebahasaan teks novel untuk menunjang capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berupa RPP (Rancangan Proses Pembelajaran) dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

Kata kunci: *fakta cerita, novel, implikasi*

**FAKTA CERITA DALAM NOVEL *NEGARABATIN NEGERI DI BALIK*
BUKIT KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh:

AULIA NOVIANTI

NPM 1913041032

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : Fakta Cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* Karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama : *Aulia Novianti*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041032

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

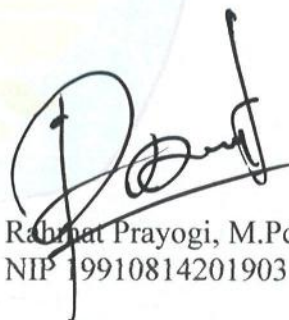
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

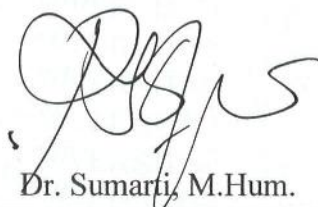


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001



Rahmat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

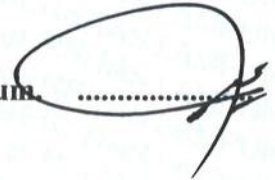
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Rahmat Prayogi, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai mahasiswa Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Novianti
NPM : 1913041032
Judul Skripsi : Fakta Cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* Karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing akademik;
2. pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 03 Agustus 2023



Aulia Novianti
NPM 1913041032

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 12 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Darwin (Almarhum) dan Ibu Rohana. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Istiqlal di Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007. Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Raja Basa yang diselesaikan pada tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2019. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Kelompok Studi Seni (KSS) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKS Tri Karya Utama, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz Alhamdulillah dan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. Terima kasih Tuhan atas segala perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas kelebihan dan kekuranganku. Dengan kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orang tuaku, Ayah Ibu tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, selalu mendukung setiap pilihanku, selalu menanti keberhasilanku hingga detik ini dan yang selalu mengingatkanku betapa pentingnya pendidikan untuk meraih kesuksesan.
2. Kedua saudaraku, adikku Rizki Fadhilah dan Rafli Dio Saputra yang selalu memberikan dukungan, dan doa.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fakta Cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang bermanfaat dari awal pelaksanaan sampai terselesaikannya skripsi ini.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis;
3. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis;
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung;

5. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
7. Bapak ibu administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis;
8. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
9. Guru-guru SD, SMP, SMA yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
10. Ayah dan Ibu tercinta yang sabar mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku;
11. Kedua saudaraku yang sangat kusayangi Rizki Fadhilah dan Rafli Dio Saputra serta keluarga besar yang telah memberikan doanya;
12. Tante tercinta Uchi Safitri yang telah memberikan nasihat, semangat, motivasi, arahan, serta bimbingan selama ini;
13. Dwi Handayani Nasution, Nirma Fadia Kusuma, Arnida Berliana Rahma, Ade Irma Putri Maiditra, Azzahra Zatil Irfani, M. Adli Adabi, Rachman Anrabel, terima kasih atas segala dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
14. Sahabat dekatku, Aidila Fitria dan Ima Setiawati, terima kasih telah membantu, selalu menemani, memberikan semangat, dan saling mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Siti Sayidah Fatimah, Sevia Eka Damayanti, dan Laela Ismi Oktaria terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
16. Fita Ningtia dan Ayu Paramita, terima kasih telah kebersamai, menghibur, mendukung, dan membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019, terima kasih atas bantuan, kerja sama, dan kebersamaanya selama ini.

18. Teman-teman dan keluarga besar UKMF KSS yang selama masa kepengurusan penulis telah membantu membersamai, menyemangati, mendukung, dan memberikan banyak pengalaman serta pelajaran berharga.
19. Teman-teman seperjuangan ketika melakukan KKN dan PLP Unila tahun 2022 di Desa Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandarlampung terima kasih atas kebersamaannya, dukungan, semangat dan doa-doa terbaik dari kalian untuk penulis.
20. Serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, 03 Agustus 2023
Penulis,

Aulia Novianti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel	8
2.2 Unsur-Unsur Fakta Cerita.....	9
2.2.1 Tokoh.....	10
2.2.1.1 Jenis-Jenis Tokoh	11
2.2.2 Alur	15
2.2.2.1 Gambaran Gerak Tahapan Alur	18
2.2.2.2 Kaidah Pengaluran	19

2.2.2.3 Penahapan Alur	21
2.2.2.4 Jenis-Jenis Alur	22
2.2.3 Latar	24
2.2.3.1 Unsur-Unsur Latar.....	25
2.2.3.2 Fungsi Latar.....	27
2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data.....	32
3.3 Instrumen Penelitian.....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	34
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Tokoh dalam Novel Negarabatin Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.....	35
4.2.2 Tahap Alur dalam Novel Negarabatin Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi	42
4.2.3 Latar dalam Novel Negarabatin Negeri di Balik Bukit karya Udo Z. Karzi.....	51
4.3 Implikasi dari Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesai di SMA.....	59

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Temuan Fakta Cerita dalam Novel <i>Negarabatin Negeri di Balik Bukit</i> karya Udo Z.Karzi.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Korpus data penelitian “Fakta Cerita dalam Novel <i>Negarabatin Negeri di Balik Bukit</i> karya Udo Z. Karzi	87
2. Cover novel <i>Negarabatin Negeri di Balik Bukit</i> karya Udo Z. Karzi	147
3. Biografi Udo Z. Karzi	148
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	149
5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	

DAFTAR SINGKATAN

1. T/TU (Tokoh/Tokoh Utama)
2. T/TT (Tokoh/Tokoh Tambahan)
3. T/TP (Tokoh/Tokoh Protagonis)
4. T/TS (Tokoh/Tokoh Sederhana)
5. T/TB (Tokoh/Tokoh Bulat)
6. T/Tst (Tokoh/Tokoh Statis)
7. T/TBk (Tokoh/Tokoh Bulat)
8. T/TTi (Tokoh/Tokoh Tipikal)
9. T/TN (Tokoh/Tokoh Netral)
10. A/AE (Alur/Alur Eksposisi)
11. A/AKp (Alur/Alur Komplikasi atau Konflik)
12. A/AKm (Alur/Alur Klimaks)
13. A/AR (Alur/Alur Relevansi)
14. A/AD (Alur/Alur *Denouement*)
15. L/LT (Latar/Latar Tempat)
16. L/LW (Latar/Latar Waktu)
17. L/LS (Latar/Latar Sosial)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan suatu pengisahan kejadian dalam waktu yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh. Rangkaian kata-kata tersebut digunakan untuk dapat menarik minat pembaca untuk terus menikmati setiap kisah di sebuah novel. Novel juga dapat menjelaskan suatu hal secara lebih detail, bebas, rinci, dan lebih banyak mengaitkan persoalan yang lebih kompleks (Kartikasari, 2018). Umumnya, sebuah novel mengisahkan mengenai suatu tokoh dan perilakunya dalam realita kehidupan yang mengarah pada suatu sisi tertentu, sehingga menghasilkan sebuah cerita. Hal tersebut berkaitan dengan pengertian bahwa novel juga merupakan suatu cerita yang tidak hanya bersifat rekaan melainkan juga untuk memperluas pengalaman pembaca melalui unsur pembangun yang menjadi satu kesatuan.

Novel juga diartikan sebagai sebuah karangan yang memiliki struktur membangun menjadi jalinan cerita. Pada hakikatnya, novel sebagai kisah fiksi yang memperlihatkan model kehidupan yang menjadi teladan, dunia imajinatif yang dibentuk melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat fantasi (Nurgiyantoro, 2013). Oleh sebab itu, dibutuhkan ketelitian untuk memahami suatu peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah novel. Hal tersebut karena cerita-cerita yang diciptakan oleh seorang pengarang cenderung terkonsentrasi pada emosi dan pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya (Stanton, 2019).

Emosi yang dihasilkan oleh pembaca tentunya dipengaruhi oleh unsur-unsur pembangun sebuah cerita yang lain, unsur fakta cerita, tema, dan pengucapan. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pokok permasalahan pada unsur fakta cerita. Karakter, alur, dan latar diartikan sebagai

pandangan terkait kejadian fantasi sebuah cerita (Stanton, 2019). Jika dikatikan satu sama lain ketiga unsur tersebut dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual cerita”. Struktur faktual bukanlah bagian terpisah dari sebuah cerita, melainkan salah satu aspek cerita yang dilihat dari satu sudut pandang.

Kita terkadang merasa bangga mengetahui apa yang terjadi dalam suatu cerita. Padahal, kita tidak pernah tau alasan mengapa kejadian-kejadian yang ada dalam suatu cerita dalam novel dapat terjadi karena setiap detail dalam sebuah novel berpengaruh pada keseluruhan cerita (Stanton, 2019). Oleh karena detail-detail cerita mengandung fungsi yang saling bertentangan, sikap pembaca hendaknya juga memiliki dua fungsi yang sama. Untuk dapat mengapresiasi struktur faktual cerita, sebaiknya kita mampu “mempercayai cerita”, menekan diri terhadap imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Sebaliknya, untuk mengapresiasi pola-pola yang mendukung tema, pembaca haruslah mengenyampingkan ilusi-ilusi yang ada dan bertanya pada diri sendiri, alasan pengarang memilih dan menyusunnya dalam bentuk sebuah cerita.

Seperti halnya alur, latar, dan tokoh yang ada dalam fakta cerita menjadi faktor penting yang signifikan. Jenis-jenis tokoh yang ada dalam cerita akan bergerak mengikuti alur yang telah diberikan oleh seorang pengarang. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan “tokoh utama” dan “tokoh pendukung” yang menunjang keberlangsungan sebuah cerita. Biasanya tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang akan memunculkan sebuah karakter tokoh, sehingga akan mampu menggerakkan alur atau kejadian dalam sebuah cerita. Munculnya beragam konflik dalam novel akan membuat alur di dalam novel semakin menarik. Setiap orang mengerti bahwa alur yang ada dalam sebuah cerita selalu masuk akal. Artinya, antara karakter dan alur haruslah konsisten yaitu, keseluruhan karakter dan cerita tersebut dapat diimajinasikan serta berbagai sifat tersebut terjadi di kehidupan nyata (Stanton, 2019).

Setiap peristiwa yang dilakukan oleh seorang tokoh akan memengaruhi hubungannya dengan karakter-karakter lain. Adapun, jenis tokoh pada penelitian ini akan dipusatkan pada tokoh utama, tokoh tambahan, dan beberapa jenis tokoh lainnya. Tokoh atau karakter tambahan merupakan tokoh yang berkaitan dengan keseluruhan kejadian yang terjadi dalam cerita. Kejadian-kejadian ini akan

menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2019). Selain itu, tokoh tambahan biasanya dihadirkan ketika tokoh tersebut berkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013). Untuk memperjelas sebuah karakter dalam suatu cerita maka dapat dimulai dari tahap awal/perkenalan dengan menggambarkan ciri fisik atau sifat tokoh, bagian tengah yaitu bagaimana seorang tokoh menyikapi suatu konflik, dan di tahap akhir apakah cerita tersebut memiliki akhir yang bahagia atau sebaliknya. Semua tahapan yang digerakkan oleh tokoh tersebut akan membuat cerita semakin hidup serta meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan menghadirkan sekaligus menyudahi ketegangan-ketegangan dengan disertai latar tempat, waktu, dan suasana (Stanton, 2019).

Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* ini memiliki beragam jenis tokoh, penahapan alur yang cukup unik, dan juga memiliki deskripsi latar yang emosional yang melingkup pada para tokoh (Stanton, 2019). Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* menceritakan tentang gambaran Negarabatin di tangan seorang penulis yang bernama pena Udo Z. Karzi. Beliau mampu menggambarkan Negarabatin dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal tersebut menimbulkan banyak konflik dan juga permasalahan yang terjadi dalam novel ini. Penulis menghadirkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang akan membuat alur cerita menjadi menarik.

Peneliti memilih objek novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* sebagai bahan penelitian karena tokoh-tokoh yang dihadirkan sangat jelas dan berkesinambungan satu sama lain. Kemudian, deskripsi latar yang ada dalam novel ini juga digambarkan secara detail. Udo Z. Karzi merupakan salah satu sastrawan asal Lampung yang telah banyak menghasilkan karya sastra berupa puisi, cerpen, cerita anak, artikel, maupun esai yang ikut meramaikan media massa di Indonesia. Tulisannya pun banyak menyuarakan “Kelampungan”. Hal tersebut dapat dilihat dari judul-judul karyanya yang dibuat dengan memakai bahasa Lampung seperti, Ngupi Pai, Kecil Ulun Lampung, dan Lunik-Lunik Cabi Lunik serta dengan nama pena yang berbeda di setiap karyanya. Tak hanya itu, ada 25 karyanya yang juga telah memenangkan penghargaan.

Selain itu, yang membuat peneliti tertarik dengan novel ini karena penulis juga menambahkan idiom-idiom lokal daerah Liwa. Penulis telah berhasil mengangkat nama Negarabatin ini melalui sebuah cerita yang di perankan oleh tokoh Uyung. Uyung merupakan tokoh utama yang menjadi penggerak dalam cerita novel ini. Novel ini terdiri atas 15 bab yang masing-masing babnya memiliki cerita yang berbeda-beda namun masih saling berkesinambungan. Pada bab 1 penulis memperkenalkan asal-muasal Negarabatin melalui tokoh Uyung. Kemudian, pada bab-bab selanjutnya penulis menggambarkan bagaimana keadaan Negarabatin pada saat itu. Hal-hal berbaur tradisional pun sangat lekat di dalam cerita ini. Misalnya pada saat Uyung masih kecil dan sakit-sakitan, ada semacam tabib atau dukun yang datang mengobati Uyung. Selain itu, saat tokoh Uyung kabur dari rumahnya, keluarga Uyung memakai orang pintar untuk mengetahui keberadaan Uyung. Selain itu juga, peneliti menganggap bahwa Novel ini bisa dikatakan sebagai novel memoar karena berisi tentang pengalaman penulis yang berasal dan lahir di Liwa, Lampung. Penulis ingin mencoba menyampaikan kepada pembaca baik dari dalam ataupun luar Liwa mengenai Negarabatin yang belum banyak orang lain tahu. Hal itu, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* sebagai objek penelitian karena pada novel tersebut memiliki aspek dari fakta cerita yaitu alur, tokoh atau karakter, serta latar.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan mengetahui fakta cerita dari sebuah karya sastra sudah banyak ditemukan. Akan tetapi, penelitian dengan objek novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* belum ditemukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah Fakta Cerita dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini memaparkan temuan berupa alur, tokoh, dan latar yang ada dalam novel *Ayah* serta implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Adapula penelitian lain yaitu, Analisis Fakta Cerita Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dalam Film *Perahu Kertas 1 dan 2*. Dalam penelitian ini, dipaparkan perbandingan fakta cerita yang terdapat dalam novel dan film *Perahu Kertas*.

Penelitian ini dan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas sama-sama mengetahui fakta cerita dalam sebuah novel yaitu alur, tokoh, dan latar. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada pemilihan objek berbeda, yaitu novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* dan juga Implikasinya yaitu, ke pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "*Fakta Cerita Dalam Novel Negarabatin Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*" dengan memfokuskan penelitian ini pada fakta cerita yang berupa alur, tokoh, dan latar karena ketiga unsur tersebut sangat mendominasi.

Apabila dikaitkan dengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pada jenjang pendidikan taraf SMA peneliti menemukan materi pembelajaran pada kurikulum 2013 (K13) dengan acuan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel yang akan dipelajari oleh siswa kelas XII semester genap, serta merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan K.D 4.9 merancang novel atau novelet pada kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk bisa merancang sebuah novel atau novelet. Hal itu berarti, terdapat proses menulis kreatif siswa saat menganalisis unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam sebuah novel. Siswa diharapkan dapat menciptakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam proses menulis kreatif misalnya seperti pemilihan ide yang sesuai, merencanakan sebuah cerita, hingga dapat melahirkan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan yang sesegera mungkin ditulis dan disusun sesuai dengan prosedur proses menulis kreatif, sehingga karya tersebut dapat terealisasikan dengan baik (Wicaksono, 2021). Adapun, implikasi pada penelitian ini yaitu, peneliti berfokus untuk membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang megacu pada RPP (Rancangan Proses Pembelajaran) yang ada, sehingga dapat terealisasikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menulis kreatif di dalam kelas.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang terdapat pada latar belakang, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Alur dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*?
2. Bagaimanakah Latar dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*?
3. Bagaimanakah Penokohan dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*?
4. Bagaimanakah implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada proses menemukan fakta cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Alur dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*;
2. Mendeskripsikan Latar dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*;
3. Mendeskripsikan Penokohan dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*;
4. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada proses menemukan fakta cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua manfaat, sebagai berikut.

1. Untuk Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi pendidik untuk dapat berpikir kreatif dalam menyampaikan materi ajar pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai unsur-unsur fakta cerita yang ada dalam sebuah novel.

2. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas khasanah kajian bagi peneliti lain. Bukan hanya sebagai penikmat karya sastra, melainkan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra di Indonesia dengan menciptakan suatu inovasi baru, sehingga dunia sastra di Indonesia akan semakin berkembang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada perubahan yang terjadi, sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek (variabel) pada penelitian ini, yaitu unsur-unsur fakta cerita (alur, latar, dan penokohan) beserta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini, yaitu novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra fiksi dan bersifat kreatif imajinatif dengan mengaitkan kehidupan manusia di dalamnya. Novel dapat menceritakan suatu hal secara bebas, menyuguhkan hal-hal secara detail, rinci, dan banyak mengaitkan permasalahan-permasalahan yang kompleks dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian atas permasalahan yang dialami oleh para tokoh di dalamnya. Novel merupakan karangan prosa panjang yang memuat rangkaian cerita hidup manusia dengan menekankan sifat dan watak setiap individu. Dengan demikian, cerita yang dihasilkan oleh penulis hanya bisa dibayangkan berdasarkan yang kerap kali terjadi di masa lampau, namun dengan sedikit variasi-variasi sesuai dengan kemajuan zaman. Novel adalah perwujudan kehidupan nyata (Saputra, 2020). Selain itu, Novel dapat dikatakan sebagai fiksi yang mengandung kehidupan yang dibangun dengan unsur-unsur instrinsik.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan, yaitu novel ialah suatu bentuk karya fiksi yang dikemas menjadi satu kesatuan utuh dengan kejadian-kejadian yang unsur-unsurnya berdasarkan dengan imajinasi pengarang atau realita yang sedang terjadi dengan jangka waktu yang cukup panjang.

2.2 Fakta Cerita

Pada sebuah novel tentunya terdapat unsur pembangun yang akan menggerakkan sebuah cerita. Unsur ini terbagi atas unsur internal dan eksternal. Unsur internal merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2015). Unsur tersebut memang sudah ada dalam sebuah novel, sehingga unsur intrinsik merupakan unsur penting untuk dapat mewujudkan sebuah novel. Unsur-unsur tersebut berupa tema, plot/alur, tokoh/sikap, dan latar/*setting*. Disisi lain

(Nurgiyantoro, 2013) mendefinisikan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang ada di luar karya sastra namun secara tidak langsung menguasai unsur lain. Selain itu, unsur luar dapat dikatakan sebagai bahan penyusun cerita, tetapi tidak mempengaruhinya.

Unsur ekstrinsik juga bisa berupa psikologi pembaca, pengarang, atau penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam sebuah karya sastra. Kondisi lingkungan pengarang, seperti politik, sosial, dan ekonomi, juga mempengaruhi karya sastra. Dengan demikian, unsur ekstrinsik diartikan sebagai suatu unsur pembangun dalam suatu karya sastra dan dapat mempengaruhi jalannya cerita namun, tidak terlalu signifikan dalam pengaplikasiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada unsur pembangun novel yang diusulkan oleh Robert Stanton. Dalam teori tersebut, Stanton membagi unsur pembangun novel menjadi tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta cerita adalah tokoh (tokoh cerita), plot dan latar (Stanton, 2019). Ketiganya adalah unsur fiktif yang kehadirannya, keberadaannya dalam novel benar-benar bisa dibayangkan. Peneliti mengkaji pokok bahasan bagian pokok masalah dengan unsur-unsur fakta cerita. Fakta cerita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

2.2.1 Tokoh

Penokohan dapat disebut sebagai unsur penting yang dipandang sebagai landasan suatu cerita. Tokoh naratif dalam sebuah cerita memiliki pembawa pesan, pesan, moral, atau sesuatu yang secara sadar disampaikan kepada pembaca. Tergantung dari peran atau kepentingan tokoh dalam cerita, ada tokoh yang dianggap penting dan sering digambarkan sebagai bagian yang dominan dalam cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya muncul satu kali atau lebih dalam sejarah dan pada titik-titik yang relatif singkat dalam sejarah (Kartikasari, 2018). Tokoh naratif dalam sebuah cerita memiliki pembawa pesan, pesan, moral, atau sesuatu yang secara sadar disampaikan kepada pembaca.

Dalam cerita fiksi, istilah seperti karakter dan penokohan, tokoh dan penokohan, atau karakter dan penokohan sering digunakan. Istilah karakter mengacu pada seseorang, sedangkan ungkapan, sifat, dan karakter mengacu pada cara dan sikap karakter sebagaimana ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan dan penokohan sering disamakan dengan kepentingan tokoh, yang mengacu pada penempatan tokoh tertentu dengan tokoh tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam fiksi adalah orang-orang yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diwujudkan dalam bahasa dan tindakan. Selain itu, kehadiran karakter fiksi analitis (langsung) dan dramatis (tidak langsung) memungkinkan pembaca untuk menafsirkan karakteristik mereka sendiri melalui kata-kata atau tindakan.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh cerita yang termasuk di sebuah cerita fiksi berdasarkan sudut pandang penamaan dapat terdiri atas beberapa jenis penamaan sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2013).

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembagian dua karakter ini terlihat jelas dalam peran dan minat karakter di seluruh fiksi. Saat membaca novel, penulis memperkenalkan beberapa karakternya. Namun, hubungan antara keseluruhan cerita, peran masing-masing karakter tidak sama. Tokoh yang muncul di awal biasanya adalah tokoh utama (*central character*) cerita, sedangkan tokoh lain yang muncul setelah tokoh pertama biasanya merupakan tokoh tambahan atau tokoh pendukung (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh

yang ceritanya didahulukan dalam novel dan sering menjadi fokus cerita. Dan sebagai pembuat acara dan sebagai objek acara. Bahkan, di beberapa novel, tokoh utama selalu hadir di setiap peristiwa dan bisa ditemukan di setiap halaman buku cerita ini.

Tokoh utama menentukan perkembangan cerita secara keseluruhan, karena tokoh ini paling sering muncul dan berhubungan dengan tokoh lain. Keduanya tampil sebagai aktor atau objek peristiwa dan konflik. Di sisi lain, adanya tanda tambahan biasanya diabaikan atau kurang diperhatikan. Tokoh utama adalah penggerak sinopsis, sedangkan tokoh pendukung biasanya diabaikan karena sinopsis hanya memuat inti cerita yang biasanya hanya disebutkan oleh tokoh utama. Tokoh utama sebuah novel bisa lebih dari satu tokoh, meskipun tingkat prioritasnya bisa jadi tidak sama. Posisi mereka menentukan dominasi, kekayaan cerita, dan pengaruhnya terhadap keseluruhan plot.

Dengan demikian, perbedaan antara tokoh utama dan tokoh sekunder tidak dapat dibuat secara pasti. Perbedaan tersebut didasarkan pada tingkat keutamaan tokoh dalam cerita fiksi tersebut.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Protagonis adalah karakter yang disebut pahlawan, karakter yang mewujudkan norma dan nilai yang kita pegang teguh. yang dikenal sering memiliki kesamaan dengan kita, masalah yang mereka hadapi mirip dengan kita. , hal yang sama berlaku untuk jawabannya.

Sebuah Fiksi di mana antagonis harus menciptakan konflik. Tokoh yang menimbulkan konflik disebut

antagonis. Tokoh antagonis dapat diartikan sebagai tokoh yang secara langsung atau tidak langsung berseberangan dengan tokoh utama, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis merupakan hal yang esensial dalam karya fiksi, terutama karya fiksi yang mempersoalkan dua kepentingan, seperti baik dan jahat, baik dan buruk, benar dan salah, dan lainnya.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana dan bulat terlihat alami. Karakter sederhana adalah karakter yang hanya memiliki satu sifat pribadi dan karakter tertentu. Sebagai karakter manusia, ia tidak terbuka tentang berbagai aspek kehidupannya. Tidak ada kualitas atau perilaku yang dapat mengejutkan pembaca karena datar dan monoton. Karakter ini diperkuat dan terlihat terus-menerus sepanjang cerita fiksi ini. Sifat tanda sederhana dapat dirumuskan dalam satu kalimat saja atau bahkan hanya satu kalimat.

Tokoh bulat didefinisikan sebagai karakter yang memiliki dan mengungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan identitasnya. Karakter ini bisa memiliki karakter tertentu yang bisa ditentukan terlebih dahulu. Namun juga bisa menunjukkan karakter dan perilaku yang berbeda, bahkan mungkin terkesan kontradiktif dan tidak terduga. Oleh karena itu, biasanya sulit untuk mendeskripsikan karakter secara akurat. Sosok bulat, dibandingkan dengan sosok sederhana, lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia, karena selain sikap dan tindakannya yang beragam, sosok tersebut juga kerap mengejutkan.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya tokoh dalam cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis, dan tokoh berkembang. Karakter statis umumnya tidak mengalami perubahan dan/atau perkembangan karakter sebagai akibat dari berbagai peristiwa. Karakter jenis statis ini jarang berhubungan dengan dirinya sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan lingkungan sekitar yang ada dalam sebuah kisah. Karakter statis memiliki *setting* yang relatif tetap dan karakter yang tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita.

Tokoh yang berkembang adalah karakter cerita yang berubah dalam karakter dan berkembang seiring dengan terungkapnya peristiwa dan plot. Seorang tokoh secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, sosial, alam, dan lingkungan lainnya, yang semuanya mempengaruhi karakternya. Sikap dan watak tokoh-tokoh yang sedang berkembang ini mengalami perkembangan dan/atau perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita sesuai dengan logika keseluruhan cerita.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh yang khas dapat diartikan sebagai representasi dunia nyata, refleksi, atau nama seseorang atau sekelompok orang yang terkait dengan, atau menjadi bagian dari, sebuah institusi. Tentu saja, lukisan itu tidak langsung dan tidak komprehensif, sehingga pembaca harus menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan penglihatan mereka tentang tokoh-tokoh di dunia nyata, serta

pemahaman mereka tentang tokoh-tokoh di dunia fiksi. Tanggapannya bisa negatif, seperti menyindir, mengkritik, bahkan mengecam, karikatur atau semi karikatur.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh naratif yang keberadaannya untuk cerita itu sendiri. Karakter ini didefinisikan sebagai karakter fiksi yang hidup dan hanya ada di dunia fiksi. Itu ada karena alasan cerita, atau bahkan untuk karakter dengan cerita, narator, dan sesuatu untuk diceritakan. Kehadirannya tidak dimaksudkan untuk mewakili atau mewakili apa pun di luar dirinya atau siapa pun di dunia nyata.

2.2.2 Plot/ Alur

Alur sebagai bagian penting dalam fiksi di antara berbagai unsur fiksilainnya (Nurgiyantoro, 2013). Secara umum, alur adalah serangkaian peristiwa yang terkait secara kausal dalam sebuah cerita. Peristiwa sebab akibat adalah peristiwa yang dapat menjadi akibat dari beberapa peristiwa lain dan tidak dapat terabaikan karena mempengaruhi keseluruhan cerita (Stanton, 2019). Agar sebuah novel menjadi plot, peristiwa dalam novel dikelola dan ditangani dengan kreatif agar lebih menarik. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013), mengartikan alur sebagai sebuah teks fiksi yang kejadian-kejadiannya sistematis, yaitu dapat dilihat dari pengaturan dan penyajian acara untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu. Alur mempunyai makna rangkaian suatu peristiwa yang dijalin dan direka yang jalan ceritanya melalui masalah dan penyelesaian. Seperti dalam menyusun dan menghadirkan berbagai peristiwa cerita, yaitu untuk mencapai efek keindahan tertentu, sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan kecerdasan seorang pembaca novel untuk dapat mengaitkan kejadian

yang sebelumnya dengan kejadian yang akan terjadi setelahnya agar dapat tercipta keindahan yang dimaksud tersebut.

Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013) berpendapat bahwa alur merupakan kejadian dan keadaan dalam teks fiksi yang dipilih dan dirangkai dengan penekanan pada kausalitas dan efek untuk menimbulkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca.

Peristiwa, konflik, dan klimaks adalah tiga indikator penting dalam berjalannya sebuah plot cerita. Ketiga unsur tersebut memiliki keterkaitan yang lebih sempit seperti: jumlah cerita dalam sebuah cerita fiksi, namun belum tentu ketiganya mengandung dan atau merupakan konflik (Nurgiyantoro, 2013). Berikut uraian mengenai ketiga unsur tersebut.

a) Peristiwa

Peristiwa (*event*) dapat merujuk pada sesuatu yang dilakukan dan/atau dialami oleh karakter manusia dan sesuatu di luar tindakan manusia. Alur didefinisikan sebagai transisi dari satu situasi ke situasi lain, transisi dari satu tindakan ke tindakan lainnya (Nurgiyantoro, 2013). Kemudian, dalam kaitannya dengan Pengembangan plot atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa terdiri dari peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

Peristiwa fungsional adalah kondisi yang memengaruhi dan/atau perkembangan alur . Dengan demikian, keberadaan peristiwa tersebut terkait dengan logika cerita. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang menghubungkan peristiwa-peristiwa penting dalam urutan penyajian cerita atau alur, sehingga logika cerita tidak terlalu terpengaruh.

Peristiwa acuan merupakan keadaan tidak langsung dapat berkaitan dengan perkembangan alur, tetapi mengarah pada unsur lain, seperti tema tokoh atau situasi yang melingkupi pikiran tokoh (Nurgiyantoro, 2013).

b) Konflik

Konflik (*conflict*) pada dasarnya dimaknai sebagai bagian dari pengembangan alur teks fiksi. Kemampuan seorang penulis dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik plot maupun peristiwa) sangat menentukan tingkat ketertarikan, ketegangan, dan cerita yang dihasilkan. Konflik mengacu pada sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan/atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013). Konflik juga dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan, pertengkaran, pengkhianatan, balas dendam dan lain-lain.

Konflik ini dapat bertindak sebagai konflik utama atau sebagai konflik tambahan. Setiap konflik tambahan harus berfungsi untuk mendukung dan memperkuat keberadaan dan keberadaan konflik utama, karena konflik utama ini merupakan inti dari alur, inti dari struktur naratif dan sekaligus pusat pengembangan alur. Tujuannya adalah untuk membawa cerita ke klimaks (Nurgiyantoro, 2013).

c) Klimaks

Klimaks dapat diartikan sebagai titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan sebagai penentu pertentangan yang ada dalam konflik dapat terselesaikan (Stanton, 2019). Konflik itu merupakan klimaks atau tidak, selesai atau tidaknya, konflik itu banyak dipengaruhi oleh sikap, kehendak dan tujuan utama pengarang untuk membangun konflik itu sesuai dengan kebutuhan dan keselarasan cerita (Nurgiyantoro, 2013). Dengan demikian, cerita memiliki lebih dari satu klimaks tergantung pada intensitas konflik yang dibangun.

Biasanya klimaks utama sebuah novel ada pada konflik utama yang dihadirkan oleh tokoh utama. Namun, masalah umum terkadang lebih dari sekadar kasus "penting", jadi ini bisa dianggap

poin yang tinggi. Oleh karena itu, dalam hal ini pembaca harus dapat menetapkan permasalahan mana yang lebih penting terkait dengan keseluruhan alur.

2.2.2.1 Gambaran Gerak Tahap Alur

Gerak tahapan sebuah alur cerita diawali dengan pendahuluan, komplikasi atau unsur-unsur yang berkembang menjadi konflik dan klimaks, relevansi, *denouement*. Berikut penjelasan menurut (Aminuddin, 2018).

1. Eksposisi, merupakan tahap awal yang berisi penjelasan terkait lokasi sebuah peristiwa terjadi dan biasanya di tahap ini juga dimulai dengan pengenalan tokoh (orientasi);
2. Komplikasi atau konflik, yaitu penyebab timbulnya problematika kecil yang akan menyebabkan terjadi suatu masalah besar;
3. Klimaks, pada tahap ini merupakan keadaan saat konflik berada pada kapasitas yang memuncak, sehingga para tokoh menemukan jalan ceritanya masing-masing;
4. Relevansi, yaitu keadaan terjadinya peleraian dari klimaks. Pada titik ini, tokoh yang menerima cerita mulai menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi.
5. *Denouement* (penyelesaian), yaitu tahap akhir dari sebuah cerita yang dapat berupa akhir yang membahagiakan atau menyedihkan.

2.2.2.2 Kaidah Pengaluran

Pengarang memiliki kebebasan untuk memilih permasalahan kehidupan tertentu, cara mengembangkan alur, membangun konflik, melingkupi kisah peristiwa, diangkat menjadi cerita dengan cita rasa keindahan (Nurgiyantoro, 2013). Terdapat beberapa kaidah pemlotan sebagai berikut, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013).

1. **Plausibilitas**

Plausibilitas adalah suatu kelogisan yang terdapat dalam sebuah cerita. Oleh sebab itu, dalam sebuah alur harus mengandung keyakinan yang bisa dipercaya oleh pembaca. Memperluas cerita yang tidak masuk akal mampu menimbulkan kebingungan dan membuat pembaca kebingungan terhadap unsur sebab-akibat yang tidak jelas. Kredibilitas dapat berhubungan dengan realitas kehidupan. Jadi untuk mengetahui apakah cerita tersebut sesuai atau tidak, seseorang harus melihat realitas kehidupan. Ada banyak cerita yang akan dikategorikan absurd dengan kriteria ini, namun cerita-cerita tersebut memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya. Untuk penilaian yang realistis apakah karya itu berasal tidak hanya dari situasi, orang, peristiwa dan lingkungan, tetapi sebagian atau seluruhnya dari kenyataan yang terjadi (Nurgiyantoro, 2013).

Sebuah cerita disebut terdapat sifat plausible apabila tokoh cerita dan dunianya bisa dibayangkan dan peristiwa yang digambarkan terjadi dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

2. *Suspense*

Suspense diartikan sebagai suatu perasaan tentang keraguan terhadap kejadian-kejadian yang akan terjadi, terkhusus peristiwa yang terjadi pada karakter yang telah memenangkan simpati pembaca. *Suspense* tak hanya berkaitan dengan keadaan dan situasi tokoh yang menyebabkan ketidaktahuan pembaca terhadap kelanjutan cerita, melainkan dapat berkaitan dengan kesadaran diri yang tampaknya berhubungan dengan bagaimana hal itu tampaknya terjadi dan bagaimana karakter dalam cerita mengalaminya.

3. *Surprise*

Untuk menghasilkan cerita yang menarik, keingintahuan pembaca tidak hanya mengejutkan, tetapi juga mengejutkan apa yang mengejutkan. *Surprise* merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dalam suatu cerita karya sastra. Alur dalam sebuah kisah fiksi dikatakan mengejutkan, apabila suatu hal yang dikisahkan atau berbagai peristiwa yang ditampilkan bertolak belakang atau bahkan bertentangan dengan harapan para pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013). Hal itu terdiri dari berbagai aspek konstruktif fiksi, misalnya sesuatu yang muncul dari peristiwa yang terjadi, penokohan, cara berpikir dan bereaksi tokoh dalam cerita, serta cara gaya bahasa dan lain-lain diucapkan.

4. **Kesatupaduan**

Kesatupaduan merupakan unsur yang diperlihatkan, khususnya kejadian-kejadian dan permasalahan, serta semua pengalaman hidup untuk disampaikan, dan terhubung satu sama lain. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya satu kesatuan yang koheren dan terpadu yang mendukung tujuan utama yang ingin disampaikan. Munculnya kejadian dan konflik tertentu yang cukup memengaruhi tentunya memiliki hubungan dengan kejadian dan konflik lain. Dengan kata lain, ada masalah sebab akibat dan logika makna, yang secara paradigmatik adalah sesuatu yang tidak bisa dihilangkan. Alur dalam hal ini menghubungkan peristiwa dan konflik menjadi satu utas, sehingga semuanya menjadi satu dan koheren.

2.2.2.3 Penahapan Alur

Plot dalam sebuah kisah pasti ada unsur sejarah dalam alur cerita, baik eksplisit maupun implisit. Namun alur cerita fiksi jarang menyajikan rangkaian peristiwa, melainkan pertunjukan dimulai dan diakhiri tanpa harus diawali dan diakhiri dengan peristiwa pembuka dan penutup. Oleh sebab itu, tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013), mengemukakan secara teori, alur dapat diurutkan secara kronologis atau dikembangkan menjadi tahapan-tahapan tertentu sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Tahap awal umumnya merupakan tahap pengenalan. Tahap ini terdiri atas informasi penting tentang berbagai peristiwa, yang dijelaskan dalam langkah-langkah berikut. Misalnya berupa penamaan dan representasi lingkungan, seperti suasana alam, nama tempat, waktu terjadinya dan sebagainya yang disebut setting. Keunggulan utama cerita fase awal adalah penyampaian informasi dan argumentasi sesuai kebutuhan, terutama dalam kaitannya dengan latar dan penokohan. Biasanya hanya penulis-penulis tertentu, yang secara licik dan cermat menggambarkan suasana alam, lingkungan sekitar, mengisi awal cerita yang mereka tulis dengan pengambilgambar yang relatif panjang.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita diartikan fase konflik, kontradiksi dan/atau kontradiksi yang muncul pada tahap awal menjadi semakin tegang, tegang. Titik tinggi dapat dilihat pada fase tengah ini, yaitu ketika konflik dapat ditelusuri kembali ke percakapan sebelumnya.

Permasalahan para tokoh memuncak di tengah cerita, klimaks yang juga diatur.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap pelarian mencakup peristiwa tertentu yang dihasilkan dari klimaks, yang melibatkan peristiwa tertentu yang terjadi sebagai akibat dari klimaks. Tahap ini berisi akhir cerita atau prediksi peristiwa cerita. Tahap akhir juga bisa disebut sebagai tahap penyelesaian cerita dibagi menjadi dua jenis kemungkinan yaitu, kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

2.2.2.4 Jenis-Jenis Alur

Alur diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan sudut pandang berbeda sebagai berikut (Nurgiyantoro, 2013).

1. Pembedaan Alur Berdasarkan Urutan Waktu

Urutan waktu yang relevan ketika kapan peristiwa yang diceritakan atau ditampilkan dalam teks fiksi terjadi. Urutan kronologis juga berkaitan dengan logika cerita, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan urutan kejadian dari awal hingga akhir cerita. Dengan demikian, pengarang memiliki kebebasan berkreasi, artinya ia dapat memanipulasi kronologi peristiwa sekreatif mungkin dan tidak harus kronologis linier. Oleh sebab itu, menurut (Nurgiyantoro, 2013) alur berdasarkan urutan waktu terbagi atas tiga jenis, sebagai berikut.

a. Alur Lurus (*Progresif*)

Alur cerita dikatakan linier apabila peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis atau berurutan dengan awal, tengah, dan akhir. Jadi bisa juga disebut sekuel yang kebanyakan sederhana dari segi penceritaan, tidak membingungkan dan mudah diikuti.

b. Alur Sorot-Balik (*Flashback*)

Pada alur ini, urutan peristiwa yang diceritakan dalam cerita tidak kronologis. Ceritanya dimulai bukan dari awal, tapi dari tengah, bahkan dari akhir, lalu dari awal. Cerita yang dimulai pada plot ini biasanya langsung memperkenalkan adegan konflik, di mana pelaku pertama kali diperkenalkan dengan situasi dan masalah konflik.

c. Alur Campuran

Klasifikasi alur yang berbeda dalam sebuah novel, didasarkan pada salah satu alur yang lebih muncul. Hal ini karena novel biasanya mengandung keduanya.

2. Pembedaan Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

Jumlah alur yang ada pada teks fiksi sangat menentukan jumlah masing-masing. Sebuah novel tidak bisa hanya memiliki satu plot. Oleh sebab itu, terdapat beberapa alur berdasarkan kriteria jumlah sebagai berikut.

a. Alur Tunggal

Alur tunggal biasanya digunakan ketika pengarang hanya ingin mementingkan “dominasi” tokoh tertentu seperti hero, “pahlawan”, atau permasalahan tertentu yang dimainkan oleh tokoh utama tertentu.

b. Alur Paralel

Teks fiksi bisa saja mempunyai lebih dari satu alur yang dikisahkan. Struktur alur yang demikianlah dalam sebuah karya seringkali terdapat alur utama dan alur tambahan.

3. Perbedaan Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan

Berikut pembagian kriteria alur berdasarkan kepadatannya.

a. Alur Padat

Kadar kepadatan antartiap bab, episode, atau bagian sebuah novel biasanya tidak sama. Oleh sebab itu, jika kehilangan bagian yang padat inilah pembaca akan merasa kehilangan. Novel yang berplot padat tidak menonjolkan adegan-adegan situasional yang panjang karena menggambarkan keadaan atau situasi cerita sehingga memperlambat cerita bahkan meredakan “ketegangan” pembaca.

b. Alur Longgar

Pada novel dengan struktur longgar, setelah peristiwa besar, peristiwa terungkap perlahan. Bahkan, peristiwa yang berbeda seringkali ditempatkan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya “tambahan”. Pengarang secara sadar memasukkan unsur-unsur tertentu berupa kondisi fisik tokoh, dialog-dialog yang sengaja diplesetkan, maupun hal-hal lain yang dapat menambah informasi-informasi yang disampaikan. Hal tersebut bertujuan supaya dapat terciptanya unsur ketegangan dalam sebuah cerita.

2.2.3 Latar

Latar dapat diartikan sebagai keseluruhan cerita dalam lingkungan adat dan istiadat. Latar juga merupakan suatu tempat lokasi cerita terjadi, waktu cerita, tempat tokoh dan peristiwa terjadi, lingkungan sosial

budaya, dan kondisi kehidupan sosial yang membentuk satu kesatuan utuh, (Kartikasari, 2018). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) mendefinisikan setting sebagai acuan yang merujuk pada *sense of place*, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang dinarasikan. Latar juga dapat diartikan sebagai lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung (Stanton, 2019). Dalam sebuah karya sastra, latar tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan fisik yang membuat cerita menjadi logis. Setting juga memiliki fungsi psikologis, sehingga dapat menyampaikan makna tertentu dan menciptakan suasana yang mempengaruhi emosi atau aspek psikologis pembaca. Latar adalah tempat dan waktu cerita, dan cerita memiliki alur yang jelas (Wulandari, 2017).

Sebuah cerita fiksi tidak terbatas hanya menampilkan tempat atau benda tertentu yang bersifat fisik, tetapi juga berupa proses, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang digunakan di tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2013).

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa latar/setting merupakan keseluruhan lingkungan dalam suatu cerita yang meliputi suatu keyakinan, adat istiadat, dan lainnya dalam bentuk penggambaran ruang yang dibuat oleh seorang pengarang dengan mengaitkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga cerita dapat terlihat hidup dengan suasana tertentu dalam cerita.

2.2.3.1 Unsur-Unsur Latar

Latar dapat dikelompokkan bersama dengan tokoh cerita dan alur, karena pembaca sebenarnya mengantisipasi ketiga unsur tersebut ketika membaca sebuah cerita fiksi. Atau ketiga hal ini membuat cerita menjadi konkret dan langsung. Demikian Nurgiyantoro (2013) membagi lingkungan menjadi tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya. Masing-masing elemen

tersebut mewakili seperangkat masalah yang berbeda dan dapat didiskusikan secara terpisah karena saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Berikut uraiannya.

1. Latar Tempat

Latar tempat di mana peristiwa novel berlangsung. Elemen lokasi yang umum digunakan adalah lokasi dengan nama spesifik, inisial spesifik, dan lokasi spesifik tanpa nama unik. Penggunaan nilai tempat pada nama tertentu harus mencerminkan atau kontras dengan sifat dan kondisi geografis tempat tersebut. Hal ini untuk memastikan bahwa tidak ada konflik antara situasi realistik tempat dan novel dalam deskripsi, apalagi jika pembaca memperhatikan hal ini, dan hal tersebut membuat karya tersebut kurang meyakinkan. Oleh sebab itu, untuk menyakinkan latar yang digunakan dalam cerita, pengarang harus menguasai lokasi, latar, baik fisik maupun spiritual (Nurdiyantoro, 2013).

2. Latar Waktu

Latar waktu mengarah pada saat masalah terjadi. Biasanya dikaitkan dengan waktu, dan faktual yang berkaitan dengan peristiwa pada masa lampau. Dengan memanfaatkan persepsi dan pengetahuan dari pembaca mengenai waktu pada masa lampau itu, sehingga mampu untuk masuk ke dalam suasana cerita. Masalah waktu dalam karya naratif dapat memiliki dua pengertian: di satu sisi mengacu pada waktu penceritaan, waktu ketika cerita itu ditulis, dan di sisi lain mengacu pada waktu dan periode yang terjadi dan diceritakan dalam cerita (Nurdiyantoro, 2013).

Latar waktu dalam novel dapat bersifat otoritatif dan fungsional jika dilakukan secara cermat, terutama jika dikaitkan

dengan waktu sejarah. Namun, hal ini memiliki konsekuensi, karena sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Ketika waktu kejadian di dunia nyata tidak sesuai dengan waktu kejadian dalam cerita fiksi, maka cerita terasa tidak wajar dan tidak masuk akal, serta pembaca merasa tertipu (Nurgiyantoro, 2013).

3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan perilaku sosial orang-orang yang diceritakan dalam sebuah novel. Latar belakang sosial budaya mencakup beberapa topik yang cukup kompleks seperti tradisi, adat istiadat, pandangan dunia, kepercayaan, cara berperilaku dan berpikir, dan sebagainya. Oleh karena itu, lingkungan sosial budaya merupakan bagian dari lingkungan total yang terintegrasi dengan unsur latar lainnya, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur ini dalam satu konsistensi jelas mengacu pada makna yang lebih tepat dan meyakinkan. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi tidak dilihat dari keterpisahan dari beberapa unsur lain, tetapi dari kesatuan dan koherensinya dengan semua unsur (Nurgiyantoro, 2013).

2.2.3.2 Fungsi Latar

Menurut Nurgiyantoro (2013), latar merupakan salah satu unsur fiksi karena fakta membentuk cerita. Setting berhubungan langsung dengan dan mempengaruhi alur dan penokohan. Latar juga merupakan bagian penting dari cerita. Secara fungsional, latar menciptakan respons atau suasana tertentu dalam cerita. Fungsi latar belakang ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar sebagai Metafora

Penggunaan metafora mengacu pada perbandingan, yang dapat berupa sifat, keadaan, suasana atau yang lainnya. Pada dasarnya, metafora adalah cara memandang atau menerima sesuatu melalui sesuatu yang lain. Deskripsi lingkungan yang menggambarkan sifat, ruang, atau suasana khusus yang juga berfungsi sebagai metafora untuk suasana internal karakter. Dengan demikian, deskripsi latar sebagai metafora sekaligus mencerminkan keadaan internal tokoh. Akan tetapi, uraian latar tentang metafora tidak hanya mencerminkan suasana kehidupan masyarakat dan/atau keadaan spiritual masyarakat yang bersangkutan, misalnya. B. Relasi timbal balik, saling musyawarah antara latar belakang alam jasmani dan rohani. Latar belakang berupa sistem nilai (Nurgiyantoro, 2013).

2. Latar sebagai Atmosfer

Atmosfer cerita adalah “udara yang dihirup pembaca ketika memasuki dunia fiksi”, yang dapat berupa gambaran kondisi lingkungan cerita, romantisme, sedih, kelam, kematian, misteri, dan sebagainya. Suasana yang relevan, yaitu suasana yang dapat menciptakan suasana tertentu, tidak secara langsung dideskripsikan tetapi hanya diisyaratkan. Namun, pembaca biasanya mampu menangkap pesan suasana yang coba diciptakan oleh penulis melalui imajinasi dan kepekaan emosinya. Dengan membaca deskripsi latar yang mengarah pada suasana tertentu, pembaca dapat memprediksi suasana dan arah cerita yang dihadapinya (Nurgiyantoro, 2013)

Latar yang menciptakan suasana cerita biasanya adalah latar yang berhubungan dengan situasi cerita yang terjadi pada

tahap awal, maupun tahap pengenalan cerita sebuah novel. Disisi lain, ada situasi tertentu yang dapat menarik pembaca ke dalam cerita dan melibatkan mereka secara emosional. Hal tersebut akan membuat pembaca tertarik, simpati, dan berempati terhadap cerita secara intensif.

Metafora dan suasana hati, meski merujuk pada makna dan fungsi yang berbeda, sebenarnya sangat erat kaitannya. Dalam penggambaran ruangan, selain persepsi pembentuk mood, juga terdapat gambaran metaforis tertentu. Hal ini menimbulkan kesan kepadatan sekaligus memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat dipahami dalam berbagai interpretasi.

2.3 Implikasi Fakta Cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* Karya Udo Z. Karzi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sebuah novel dan film seringkali menyodorkan jenis kehidupan yang di dalamnya memiliki realisasi moral sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan opini seorang pengarang. Melalui sikap dan tingkah laku para tokoh, dapat diambil hikmah dari setiap pesan yang disampaikan kepada pembaca maupun penonton (Saputra, 2020). Hal itu disesuaikan dengan pengalaman empiris dari penonton maupun pembaca.

Analisis fakta cerita pada sebuah novel mampu memberikan kesempatan bagi seorang pendidik, sebagai opsi lain terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran terjadi apabila tiga unsur utama terpenuhi, yaitu guru, pembelajar dan pengetahuan, yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa didukung oleh adanya sumber belajar yang diartikan sebagai pengetahuan (Wulandari, 2017). Sumber belajar tersebut kemudian dipertunjukkan dan disimpan dalam bentuk-bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari sebuah kurikulum. Sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi

kurikulum saat ini, keduanya berhubungan langsung. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah (Yunus, 2014) menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran hendaknya diselenggarakan dengan cara yang inspiratif, interaktif, menyenangkan dan menantang, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas dan kemandirian. sesuai dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik.

Keterampilan utama yang mesti dimiliki pada lingkungan abad ke-21 ialah keterampilan berinovasi serta belajar. Keterampilan ini berkaitan dengan kecakapan berpikir kreatif dan memecahkan masalah, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta kecakapan untuk berkegiatan dan berinovasi. Selain membekali siswa dengan pengetahuan mengenai bidang ilmu tertentu, ketiga keterampilan tersebut diyakini sebagai keterampilan utama yang mampu menanggapi berbagai persoalan hidup dari aspek sosial, politik, ekonomi, serta pendidikan, Triling dan Fadel (dalam Yunus, 2014).

Pengembangan mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengaplikasikan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan supaya siswa pandai dalam menggunakan dan memproduksi teks berdasarkan dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia dilatih bukan hanya sekadar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mampu menjalankan fungsi untuk menjadi bahan ekspresi diri bagi setiap pengguna yang berorientasi pada lingkungan sosial budaya pelajar. Teks merupakan satuan bahasa, baik verbal maupun non-verbal yang dapat menyampaikan makna secara kontekstual.

Materi teks novel dalam Kurikulum 2013 (K13) terdapat pada kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi Dasar (KD) 3.9 memiliki dua Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu 3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel dan 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel. Kemudian Kompetensi Dasar (KD) 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik

secara lisan maupun tulis dengan Indikator Pencapaian (IPK) 4.9.1 Menyusun novel berdasarkan rancangan dan 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel. Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu yang berkaitan dengan analisis fakta cerita (alur, latar, dan penokohan). Hal itu, sesuai dengan materi pembelajaran isi dan kebahasaan teks novel pada kelas XII SMA semester genap yang akan dikemas dalam bentuk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut tersusun dengan acuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2021). Tahap awal metode penelitian kualitatif ini peneliti diharapkan mampu mendeskripsikan apa yang dirasakan, didengar, dilihat, dan yang akanditanyakan. Hal tersebut bertujuan guna memfokuskan penelitian pada suatu masalah. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting, menarik, dan berguna yang nantinya akan dikelompokkan dalam kategori yang ditetapkan sebagai fokus pada penelitian. Setelah itu, tahap seleksi yaitu, menguraikan fokus penelitian menjadi lebih rinci dengan menganalisis isi nformasi dan data yang diperoleh. Pada karya sastra berupa novel maupun naskah, data penelitiannya berupa kata, kalimat, dan wacana, sehingga berdasarkan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Mengingat karya sastra berupa simbol, kata-kata yang penuh makna dan dapat dilihat, didengar, maupun dirasakan, maka dapat dihubungkan dengan proses penelitian kualitatif yaitu, dengan mendeskripsikan kata-kata atau symbol berdasarkan yang dirasakan, dilihat, dan didengar oleh peneliti (Sugiyono, 2021).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa kutipan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi yang diterbitkan oleh Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya pada tahun 2022. Novel *Negarabatin Negeri di Bali Bukit* dicetak dengan jumlah 170 halaman.

Data pada penelitian ini hanya mendeskripsikan fakta cerita berupa alur, latar, dan penokohan yang nantinya hasil dari penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu, pada materi teks novel dalam Kurikulum 2013 (K13) dengan KD 3.9 dan 4.9 yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik terkait analisis isi dan kebahasaan teks novel, serta diharapkan peserta didik mampu merancang sebuah novel dengan tetap memerhatikan isi dan unsur kebahasaan teks novel yang baik dan benar.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif ini, alat penelitian yaitu, peneliti itu sendiri, sehingga peneliti akan menjadi *human instrument* dalam penelitian ini. Peneliti terlebih dahulu akan membaca novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyaringan yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang sudah disaring sebelumnya akan peneliti analisis fakta ceritanya berupa alur, latar, dan penokohan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata atau gambar. Dengan demikian, data dapat dikumpulkan melalui teknik pengamatan, mencatat, dan memanfaatkan dokumen (sebagai sumber referensi) yang telah ada sebelumnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks yang digunakan untuk mengetahui alur, latar, dan penokohan yang terdapat dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis data.

Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Membaca novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* dengan teliti untuk memperoleh pemahaman atas tokoh, latar, dan alur, kemudian diklasifikasikan berdasarkan apa yang telah digambarkan dalam novel;
2. Menandai dan memberi kode yang sesuai dengan kategori dalam fakta cerita;
3. Mengidentifikasi data yang ditemukan dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* yang berkaitan dengan fakta cerita;
4. Mengelompokkan data yang mengandung fakta cerita yang mencakup alur, latar, dan penokohan;
5. Mendeskripsikan fakta cerita (alur, latar, dan penokohan) yang terdapat dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*;
6. Mendeskripsikan implikasinya ke pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisi fakta cerita dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai fakta cerita dalam novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

1. Penokohan yang dihadirkan pada novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi termasuk ke dalam jenis penokohan secara dramatis, yaitu tercatat sebanyak 34 tokoh. Tiga puluh empat tokoh tersebut diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis tokoh, yaitu Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Tokoh Protagonis, Tokoh Antagonis, Tokoh Sederhana, Tokoh Bulat, Tokoh Statis, Tokoh Berkembang, Tokoh Tipikal, dan Tokoh Netral. Tak hanya itu, ada beberapa tokoh yang dapat digolongkan ke lebih dari satu jenis tokoh.
2. Alur dalam novel ini termasuk ke dalam jenis alur campuran, yaitu pengarang menyajikan cerita secara urut. Kemudian, pengarang menghadirkan peristiwa kilas balik. Pada tahapan alur, penulis menemukan lima tahapan alur pada Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi. Pada beberapa bab di awal novel ini ditemukan tahap eksposisi, yaitu tahap perkenalan tokoh-tokoh dalam cerita. Selanjutnya, tahap komplikasi atau konflik dalam kadar yang ringan. Setelah itu, tahap klimaks yang merupakan perkembangan dari konflik yang terjadi di tahap sebelumnya hingga para tokoh menemukan jalan ceritanya masing-masing. Di tahap relevansi, konflik yang mengalami perkembangan tersebut, mulai mengalami titik terang yaitu terjadilah penyelesaian dari masing-masing tokoh, hingga di tahap *denouement* merupakan tahap penentuan akhir dari rangkaian cerita yang telah terjadi. Akhir cerita tersebut dapat berupa akhir yang bahagia atau menyedihkan.

Pada novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi peneliti menemukan akhir kisah menunjukkan kebahagiaan.

3. Pada novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi peneliti menemukan tiga unsur, yaitu Latar Tempat, Latar Waktu, dan Latar Sosial. Ketiga latar tersebut dapat menunjang keberadaan tema dalam novel. Latar tempat yang ditemukan yaitu Rumah Panggung, Sekolah, di Dalam Kelas, di Surau, di Kasur, di Negarabatin, di Sudut Kamar, di Sawah, di Ladang, di sebuah Titi (dalam bahasa Lampung berarti jembatan), Jalan Setapak, Kebun Kopi, Pondok Pakngah Hairu, di Sungai, Pertunjukan Sirkus, di Pekan (sejenis pasar malam), di Gubuk, di Rumah Uyung, dan di Angkot. Latar waktu yang ditemukan ,yaitu menjelang sore, tengah malam, Tahun 1970, malam hari, Tanggal 1 Januari 1977, setahun, sebelum maghrib, dua tahun, hari Minggu, pagi-pagi, setelah maghrib, sore-sore sekitar jam lima, tahun 1970-an sampai 1980-an, pagi hari sekitar jam tujuh, sore-sore di tahun 1979, malam hari di pematang, hari ketiga, tengah malam di pematang, jam delapan, subuh, pertengahan Tahun 1986. Latar sosial yang ditemukan diantaranya ialah kebiasaan masyarakat Negarabatin dan juga berbagai kepercayaan seperti *Ngakan Menyan*.
4. Hasil penelitian ini kemudian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar dalam kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan teks novel. Pendidik dapat menjadikan novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* sebagai stimulus untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks novel. Peneliti juga mencantumkan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai acuan pendidik sebelum menyampaikan materi ajar di dalam kelas.

5.2 Saran

Hasil analisis terhadap novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik

Hasil penelitian fakta cerita dalam Novel *Negarabatin Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi dapat diterapkan pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti fakta cerita dalam sebuah novel, peneliti menyarankan untuk meneliti pada karya sastra lain karya pengarang-pengarang Indonesia untuk melengkapi penelitian ini dan menjadi sumber rujukan untuk melakukan penelitian pada sastra dengan teori yang sama ataupun teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung. Penerbit: RefikaAditama.
- Aminuddin. 2018. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aprillah, Ain dkk. 2022. Fakta Cerita dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Vol.7 No. 4. *Jurnal Bastra*.
- Bulan, Deanty Rumandang. 2019. Analisis Unsur Intrinsik Novel *Patah Hati Terindah* Karya Aguk Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar di SMP Kelas VIII. Vol. 12 No. 1. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.
- Chaulia, Maura. Fakta Cerita dan Sarana Cerita Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Karya Okky Madasari.
- Kartikasari, Apri & Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Jawa Timur. Penerbit: AE Media Grafika.
- Karzi, Udo. Z. 2022. *Negarabatin Negeri di Balik Bukit*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kristiani, Deta dkk. 2020. Fakta Cerita dan Sarana Cerita Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pengembangannya Sebagai LKPD di MA. *J-Symbol: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjaman, Aam & Rania Najla. 2022. Analisis Tokoh Berdasarkan Pendekatan Mimetik Pada Novel *Hujan* Karya Tere Liye Serta Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa di SMA. Vol. 1 No. 1. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*.

Puspita, Metha dkk. 2018. Fakta Cerita Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*.

Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Utami, Baiq Nofia Fardiana. 2014. Analisis Fakta Cerita Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari Dalam Film *Perahu Kertas 1 dan 2*. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit: Alfabeta.

Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wicaksono, Andri. 2021. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Wulandari, Desti. 2017. Fakta Cerita Dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.